
ANALISA SEKSISME LINGUISTIK TERBUKA PADA DIALOG PEREMPUAN DALAM FILM

" 10 THINGS I HATE ABOUT YOU, (500) DAYS OF SUMMER, DAN SUPERBAD "

Manda Chrisencia*, Kunto Adi Wibowo, Detta Rahmawan

Universitas Padjadjaran, Indonesia

E-mail: manda22001@mail.unpad.ac.id

***Abstract.** This study analyzes sexist dialogue directed at female characters in romantic comedy films using a quantitative content analysis method. The research was conducted on three romantic comedies: "10 Things I Hate About You", "(500) Days of Summer", and "Superbad". The study aims to highlight the categories of sexist remarks present in romantic comedies. A reliability test was performed, showing a high agreement among coders in identifying categories of sexist dialogue. This research is expected to raise awareness about the representation of women in films and to identify the distribution of sexist dialogue in the media industry, particularly in the film industry.*

***Keywords:** dialogue; sexist; female representation; films*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis dialog seksis terhadap karakter perempuan dalam film komedi romantis dengan menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Penelitian dilakukan terhadap tiga film komedi romantis yaitu, "10 Things I Hate About You," "(500) Days of Summer," dan "Superbad". Penelitian bertujuan sebagai sarana yang akan memperlihatkan adanya kategori terhadap perkataan seksis dalam film komedi romantis. Uji reliabilitas yang dilakukan, menunjukkan hasil kesepakatan yang tinggi antara para pemberi kode dalam mengidentifikasi kategori dialog seksis. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepekaan terhadap representasi perempuan dalam film dan mengetahui pembagian perkataan seksis yang diucapkan pada industri media, terutama pada industri film.

Kata kunci: dialog; perkataan seksis; representasi perempuan; film

Pendahuluan

Seksisme pada media merefleksikan seksisme dalam masyarakat, sehingga media dapat menjadi alat ukur yang baik untuk mengukur seksisme dalam masyarakat, namun media dapat memberikan efek bias yang membuat masyarakat menjadi lebih seksis dibandingkan kenyataannya (Popa & Gavriiliu, 2015). Penggambaran perempuan pada media kerap digambarkan dengan sebelah mata, lemah, emosional, dan hanya layak bekerja di dapur juga mengurus rumah, bahkan perempuan tak luput hanya dianggap sebagai objek seksualitas dalam sebuah hubungan (Garnica, 2020). Pandangan-pandangan tersebut menyebabkan perempuan dipandang sebagai manusia kelas dua dibawah pria, sehingga menyebabkan perempuan tidak memiliki hak untuk menentukan pilihan bagi kehidupannya sendiri (Subhan Z. & Lembaga Kajian Humanis dan Feminis Islam (El-Kahfi), 2004). Film merupakan salah satu media karya sastra dimana pesan dapat disampaikan, maka penggunaan dialog pada film dialog merupakan unsur yang sangat penting dalam penggambaran sebuah karya seni. Selain itu, salah satu fokus utama para feminis dalam fokus studi sastra dan film adalah bagaimana perempuan digambarkan dalam karya-karya sastra seperti buku dan film (Mills, 2008).

Penelitian mengenai gender dan media memiliki cakupan luas dan mencakup berbagai bentuk media, misalnya: televisi prime-time, film, kartun/Disney, musik, permainan, dan media yang terbaru adalah internet. Terdapat banyak perdebatan bahwa sinema atau dunia perfilm-an secara khusus tidak melakukan upaya yang sungguh-sungguh untuk memproyeksikan posisi perempuan dengan cara yang positif dan sistematis (Uwaecheghi et al., 2019). Robin Tolmach Lakoff berpendapat bahwa perempuan telah disosialisasikan berbicara secara berbeda kepada laki-laki, ucapan perempuan dapat diidentifikasi melalui penanda tertentu, dan bahwa berbicara dengan cara ini menghalangi mereka untuk mendapatkan akses kepada “kekuasaan”. Perempuan berinteraksi dengan mengikuti tiga maksim yaitu jangan memaksakan, berikan pilihan kepada penerima, dan buatlah penerima merasa nyaman. Hal ini mendorong adanya perkembangan gerakan feminisme di dunia, dan perkembangan gerakan feminisme di seluruh dunia ini, mendorong perhatian para ahli menjadi tertuju pada cara perempuan diperlakukan pada media dan bagaimana perlakuan yang tidak adil ini tercermin dalam penggunaan bahasa atau pada dialog kepada karakter perempuan (Nwaenyi, 2020). Penggunaan dialog yang merendahkan jenis kelamin sering dikatakan sebagai bahasa seksis. Bahasa seksis tidak hanya bahasa yang digunakan untuk mendiskriminasi jenis kelamin tertentu, tetapi istilah ini akan digunakan merujuk pada bahasa atau ekspresi apa pun yang dapat melanggengkan pandangan stereotip atau negatif tentang jenis kelamin (Begum, 2022), dengan melakukan eksplorasi dialog kepada karakter lelaki dapat membantu memperlihatkan bagaimana penggunaan kalimat seksisme pada sebuah Film terhadap karakter perempuan. Penelitian ini berfokus terhadap eksplorasi dialog pada Film komedi romantis dengan nilai IMDb kurang lebih 7.5, film yang akan diteliti meliputi : *10 Things I Hate About You* (1999), *Superbad* (2007), dan *(500) Days of Summer* (2009). Ketiga film ini mengikat genre komedi romantis dengan latar lingkungan sosial yang berbeda pada film *10 Things I Hate About You* diangkat kehidupan

romantis pada saat jenjang kuliah, SuperBad mengangkat kisah romantis pada jenjang sekolah menengah atas, dan pada (500) Days of Summer diangkat kisah romantis pada jenjang perkantoran.

10 Things I Hate About You film yang terinspirasi dari karya William Shakespeare yaitu "*The Taming of the Shrew*". Film ini membawa sisi warna yang berbeda yaitu menceritakan Kat Stratford, seorang siswi SMA yang cerdas dan independen, memiliki ayah yang membuat peraturan bahwa adiknya hanya bisa berkencan jika kakaknya, Kat, juga berkencan. Seorang siswa baru bernama Cameron jatuh cinta pada Bianca dan bersama sahabatnya, mereka mencari seseorang untuk berkencan dengan Kat agar Cameron bisa mendekati Bianca. Patrick Verona, pemuda misterius dengan reputasi buruk. Patrick setuju dengan imbalan uang, tetapi kemudian jatuh cinta pada Kat secara tulus. Pada satu sisi, ayah Kat dan Bianca, Walter, tampaknya tidak memahami konsep bahwa romansa cenderung terjadi antara dua orang yang memilih satu sama lain, pandangan dunianya yang salah kaprah justru menyandera putrinya (seperti perlakuan yang diberikan kepada Bianca). Sedangkan *Superbad* (2007) dengan singkat adalah film mengenai dua sahabat, Seth dan Evan, yang akan lulus SMA dan berusaha menghabiskan malam terakhir mereka dengan menghadiri pesta besar. Mereka berencana untuk membawa alkohol ke pesta tersebut agar bisa mendekati gadis-gadis yang mereka suka, Becca dan Jules. Berbeda dengan (500) *Days of Summer* adalah sebuah kisah perjalanan hubungan antara Tom, seorang pekerja kreatif yang percaya pada cinta sejati, dan Summer, seorang wanita yang skeptis tentang hubungan romantis. Cerita ini tidak disajikan dengan alur yang maju tetapi alur yang digunakan pada film ini adalah melompat, mundur, dan maju selama 500 hari perjalanan hubungan mereka. Film ini terlihat indah di permukaan, dan sengaja diceritakan melalui sudut pandang Tom. Namun, seluruh bias digambarkan dengan sangat baik, sehingga penonton sering kali tidak menyadari bahwa orang yang memiliki masalah perilaku kebanyakan adalah Tom.

Penelitian perkataan seksisme pada dialog film komedi romantis pada penelitian ini menggunakan teori Mills, dimana teori ini menyoroti adanya seksisme linguistik yang masih berlangsung, dengan perempuan tidak diperlakukan secara setara. Teori ini membedakan antara seksisme terbuka dan tidak langsung, dengan seksisme terbuka ditargetkan melalui bahasa yang diskriminatif. Sebaliknya, seksisme tidak langsung dipengaruhi oleh sumber-sumber seksisme umum, yang memungkinkan para penutur mengakses nilai-nilai dan ekspresi seksis. Sesuai teori Mills, penelitian ini berfokus pada seksisme terbuka melalui dialog. Mengatasi kedua jenis seksisme ini sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih terbuka atas kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini memiliki kepentingan Hal tersebut beriringan bersama dengan penjelasan teori kultivasi yaitu ketika orang membuat penilaian tentang dunia di sekitar mereka, mereka mengandalkan potongan informasi terkecil yang paling cepat muncul dalam pikiran mereka (Magalhães, 2021). Potongan informasi yang ada dalam pikiran individu ini dibentuk oleh apa yang dikonsumsi seseorang di media dari waktu ke waktu, dan hal tersebut tertanam dalam pikirannya (EM GRIFFIN et al., 2019). Maka berdasarkan Teori Kultivasi, dialog ataupun plot yang diterima melalui media secara berulang-ulang dapat mempengaruhi persepsi dari realitas sosial. Penelitian ini dilakukan bertujuan melihat bagaimana persebaran penggunaan kata-kata seksis oleh

karakter laki-laki kepada karakter perempuan. Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat kategori bahasa seksis yang digunakan dalam ketiga film yang diteliti, serta melakukan penelitian terhadap perbandingan penggunaan perkataan seksis terhadap tiga film yang diteliti. Dalam pembahasannya, penelitian ini akan menjawab pertanyaan penelitian yang terdiri dari, Bagaimana distribusi dialog kategori seksis yang dilontarkan karakter laki-laki pada karakter perempuan pada film yang diteliti dan Apakah terdapat perbedaan penggunaan dialog yang mengandung seksisme pada film komedi romantis yang dipilih?

Metode

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif untuk menganalisis dialog seksis yang ditujukan kepada karakter perempuan dalam tiga film komedi romantis, yaitu "*10 Things I Hate About You*", "*(500) Days of Summer*", dan "*Superbad*". Metode ini dipilih karena dapat mengkategorikan dan mengukur secara sistematis kemunculan perkataan seksis dalam dialog film. Data penelitian diperoleh dari transkrip dialog antara karakter laki-laki dan perempuan yang terdapat dalam ketiga film tersebut.

Proses pengkodean dialog dilakukan berdasarkan teori seksisme linguistik dari Mills, yang membedakan antara seksisme terbuka dan tidak langsung. Fokus penelitian ini adalah pada seksisme terbuka, yaitu seksisme yang secara eksplisit disampaikan melalui bahasa yang merendahkan atau diskriminatif terhadap perempuan. Pengkategorian dialog dilakukan dengan menilai jenis-jenis seksisme terbuka, seperti objektifikasi dan stereotip gender. Untuk menjaga keakuratan hasil, dilakukan uji reliabilitas antar pemberi kode, yang menunjukkan tingkat kesepakatan yang tinggi dalam mengidentifikasi kategori dialog seksis.

Analisis data dilakukan dengan menghitung frekuensi kemunculan perkataan seksis pada setiap film dan membandingkan distribusinya di antara ketiga film yang dianalisis. Hasil dari penelitian ini disajikan dalam bentuk statistik deskriptif, berupa jumlah dan persentase dialog seksis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana distribusi perkataan seksis oleh karakter laki-laki kepada karakter perempuan dalam film-film komedi romantis dan apakah terdapat perbedaan dalam penggunaan dialog seksis di antara ketiga film yang dipilih.

Hasil dan Pembahasan

Frekuensi Persebaran Dialog Seksisme kepada Perempuan

Penelitian menggunakan uji statistika deskriptif dengan tabel distribusi frekuensi sebagai penggambar persebaran frekuensi kemunculan dialog yang mengandung seksisme pada adegan film yang diteliti. Seluruh data dianalisis melalui SPSS versi 29 (IBM Corp), dengan diikuti sertakannya seluruh sampel penelitian yang juga akan menjadi variabel penelitian dengan 9 kategori diantaranya adalah menyalahkan, interupsi, perintah langsung, asumsi, penghinaan langsung, sarkasme, ditolak atau dihentikan, penghinaan tidak langsung, dan bias gender. Pertanyaan penelitian pertama pada

penelitian ini adalah untuk mengetahui frekuensi persebaran dari dialog yang mengandung kategori seksisme terhadap film komedi romantis yang diteliti. Lihat tabel 1.

Tabel 1. Hasil uji frekuensi kategori perkataan seksis pada film *(500) Days of Summer*

Kategori	P%
Menyalahkan	
Tidak terdapat dialog menyalahkan perempuan.	76.1%
Terdapat dialog yang menyalahkan perempuan.	23.9%
Interupsi	
Tidak terjadinya interupsi dialog kepada perempuan.	71.6%
Terdapat interupsi dialog kepada perempuan.	28.4%
Perintah Langsung	
Tidak terdapat dialog perintah langsung kepada perempuan.	91.0%
Terdapat perintah langsung kepada perempuan.	9.0%
Asumsi	
Tidak terdapat dialog asumsi kepada perempuan.	62.7%
Terdapat asumsi yang diberikan pada perempuan dalam dialog adegan.	37.3%
Penghinaan Langsung	
Tidak ada unsur penghinaan langsung pada karakter perempuan pada dialog adegan.	85.1%
Terdapat unsur penghinaan langsung pada karakter perempuan pada dialog adegan	14.9%
Sarkasme	
Tidak adanya penggunaan sarkasme pada karakter perempuan pada dialog adegan.	74.6%
Terdapat penggunaan sarkasme pada karakter perempuan pada dialog adegan	25.4%
Ditolak atau Diberhentikan	
Tidak ada penolakan atas yang disampaikan karakter perempuan dalam dialog adegan	71.6%
Adanya penolakan terhadap kalimat yang diucapkan karakter perempuan dalam dialog adegan	22.4%
Penghinaan Tidak Langsung	
Tidak ada unsur penghinaan secara langsung pada karakter perempuan dalam dialog adegan	79.1%
Adanya penghinaan secara langsung kepada karakter perempuan dalam dialog adegan	20.9%

Kategori	F%
Bias Gender	
Tidak ada bias gender terhadap karakter perempuan dalam dialog adegan.	91.0%
Terdapatnya perkataan bias gender terhadap karakter perempuan dalam dialog adegan.	9.0%

Source: Data Analysis Results

Distribusi dialog kategori seksis yang dilontarkan karakter laki-laki kepada karakter perempuan dalam film "(500) Days of Summer" menunjukkan hasil bahwa meskipun sebagian besar dialog tidak mengandung elemen seksis, terdapat proporsi signifikan dari dialog yang mengandung perkataan dengan kategori seksisme. Kategori dialog seksisme yang memiliki frekuensi diatas 20% yang terdapat dalam film ini berupa kategori menyalahkan, interupsi, asumsi, sarkasme, ditolak atau diberhentikan serta bias gender. Beberapa dialog yang menggambarkan kategori tersebut seperti berikut, pada pertemuan terakhir Tom dan Summer, Tom mengucapkan suatu hal yang berbunyi *"You never wanted to be anybody's girlfriend and now you're somebody's wife."* Dialog ini dikatakan sebagai kalimat seksis dengan kategori menyalahkan dikarenakan Tom dengan jelas menyatakan bahwa Summer tidak konsisten dan tidak serius dengan hubungan yang mereka jalani. Selain itu, pada saat Summer meminta untuk tidak bertemu atau mengakhiri hubungan mereka disebuah restoran dengan cepat Tom melakukan sebuah interupsi yang diiringi dengan penolakan dari hal yang diucapkan Summer dengan sebuah kalimat *"What? You can't be serious"* dan juga pada adegan awal film ini Summer juga telah mendapatkan sebuah asumsi bahwa dirinya sebuah lesbian karena memilih untuk tidak memiliki kekasih, kalimat tersebut diucapkan oleh teman kantor Tom yaitu McKenzie dengan kalimat *"Are you a lesbian?"* kalimat yang diucapkan McKenzie ini juga merupakan salah satu bentuk sarkasme pria terhadap wanita yang memutuskan untuk tidak memiliki pasangan kekasih terlebih dahulu.

"It's official. I'm in love with Summer. I love her smile, I love her hair, I love her knees, I love this heart-shaped birthmark she has on her neck. I love the way she sometimes licks her lips before she talks. I love the sound of her laugh." Kalimat yang diucapkan Tom tersebut terdengar sangat romantis tetapi nyatanya hal yang diucapkan Tom kepada Summer hanya sebatas fisik Summer sebagai wanita yang memiliki rupa cantik dan hal ini dapat mendorong kepada kategori bias gender karena penggambaran Summer dimata Tom hanyalah sebuah wanita dengan paras yang indah. Berdasarkan beberapa kalimat tersebut mencerminkan bahwa walaupun ada upaya untuk menghindari penggunaan bahasa seksis kepada karakter perempuan, kategori-kategori dari perkataan seksis tetap masih hadir dalam film ini. gilirannya dapat mempengaruhi persepsi dan sikap penonton terhadap perempuan, lihat tabel 2.

Tabel 2. Hasil uji frekuensi kategori perkataan seksis pada film *10 Things I Hate About You*.

Kategori	F%
Menyalahkan	
Tidak terdapat dialog menyalahkan perempuan.	82.1%
Terdapat dialog yang menyalahkan perempuan.	17.9%
Interupsi	
Tidak terjadinya interupsi dialog kepada perempuan.	88.1%
Terdapat interupsi dialog kepada perempuan.	11.9%
Perintah Langsung	
Tidak terdapat dialog perintah langsung kepada perempuan.	83.6%
Terdapat perintah langsung kepada perempuan.	16.4%
Asumsi	
Tidak terdapat dialog asumsi kepada perempuan.	68.7%
Terdapat asumsi yang diberikan pada perempuan dalam dialog adegan.	31.3%
Penghinaan Langsung	
Tidak ada unsur penghinaan langsung pada karakter perempuan pada dialog adegan.	85.1%
Terdapat unsur penghinaan langsung pada karakter perempuan pada dialog adegan	14.9%
Sarkasme	
Tidak adanya penggunaan sarkasme pada karakter perempuan pada dialog adegan.	74.6%
Terdapat penggunaan sarkasme pada karakter perempuan pada dialog adegan	25.4%
Ditolak atau Diberhentikan	
Tidak ada penolakan atas yang disampaikan karakter perempuan dalam dialog adegan	88.1%
Adanya penolakan terhadap kalimat yang diucapkan karakter perempuan dalam dialog adegan	11.9%
Penghinaan Tidak Langsung	
Tidak ada unsur penghinaan secara langsung pada karakter perempuan dalam dialog adegan	79.1%
Adanya penghinaan secara langsung kepada karakter perempuan dalam dialog adegan	20.9%
Bias Gender	
Tidak ada bias gender terhadap karakter perempuan dalam dialog adegan.	83.6%
Terdapatnya perkataan bias gender terhadap karakter perempuan dalam dialog adegan.	16.4%

Source: Data Analysis Results

Hasil distribusi perkataan seksis pada film *10 Things I Hate About You* berdasarkan analisis diatas film ini memiliki persentase frekuensi yang rendah terhadap kategori perkataan seksis

terhadap karakter perempuannya. Pada film ini kategori perkataan seksis yang memiliki frekuensi diatas 20% terdapat hanya pada kategori asumsi dan juga sarkasme. Karakter pria utama pada film ini adalah Patrick Verona, seorang lelaki yang digambarkan kerap dengan reputasi-reputasi yang buruk, Patrick Verona sendiri berniat hanya membantu temannya tidak berniat serius untuk mendekati karakter utama perempuan pada film ini yaitu Kat Stratford, dalam dialognya Patrick terdapat melakukan asumsi kepada Kat seperti salah satunya pada dialog berikut "*You're not afraid of me, are you?*". Dialog tersebut menjadi sebuah asumsi dikarenakan Kat seorang siswi yang teladan dan Patrick sebaliknya, maka dengan mengucapkan hal tersebut Patrick secara tidak langsung mengutarakan bahwa seharusnya Kat takut dengan Patrick dan reputasinya. "*Are you always this difficult, or are you just trying to impress me?*" ucapan dialog Patrick kepada Kat kali ini tidak hanya berasumsi terhadap sikap Kat tetapi Patrick juga melakukan sarkasme terhadap sikap cuek yang dimiliki Kat. Secara keseluruhan, meskipun terdapat beberapa contoh dialog yang mengandung asumsi dan sarkasme, film "*10 Things I Hate About You*" tidak menunjukkan frekuensi tinggi dalam distribusi frekuensi penggunaan perkataan seksis, lihat tabel 3.

Tabel 3. Hasil uji frekuensi kategori perkataan seksis pada film *10 Things I Hate About You*

Kategori	F%
Menyalahkan	
Tidak terdapat dialog menyalahkan perempuan.	82.7%
Terdapat dialog yang menyalahkan perempuan.	17.3%
Interupsi	
Tidak terjadinya interupsi dialog kepada perempuan.	96.2%
Terdapat interupsi dialog kepada perempuan.	3.8%
Perintah Langsung	
Tidak terdapat dialog perintah langsung kepada perempuan.	95.2%
Terdapat perintah langsung kepada perempuan.	4.8%
Asumsi	
Tidak terdapat dialog asumsi kepada perempuan.	83.7%
Terdapat asumsi yang diberikan pada perempuan dalam dialog adegan.	16.3%
Penghinaan Langsung	
Tidak ada unsur penghinaan langsung pada karakter perempuan pada dialog adegan.	85.6%
Terdapat unsur penghinaan langsung pada karakter perempuan pada dialog adegan	14.6%
Sarkasme	
Tidak adanya penggunaan sarkasme pada karakter perempuan pada dialog adegan.	87.5%
Terdapat penggunaan sarkasme pada karakter perempuan pada dialog adegan	12.5%
Ditolak atau Diberhentikan	
Tidak ada penolakan atas yang disampaikan	93.3%

karakter perempuan dalam dialog adegan	
Adanya penolakan terhadap kalimat yang diucapkan karakter perempuan dalam dialog adegan	6.7%
Penghinaan Tidak Langsung	
Tidak ada unsur penghinaan secara langsung pada karakter perempuan dalam dialog adegan	83.7%
Adanya penghinaan secara langsung kepada karakter perempuan dalam dialog adegan	16.3%
Bias Gender	
Tidak ada bias gender terhadap karakter perempuan dalam dialog adegan.	79.8%
Terdapatnya perkataan bias gender terhadap karakter perempuan dalam dialog adegan.	20.2%

Source: Data Analysis Results

"*Superbad*" menunjukkan pola yang mirip dengan "*10 Things I Hate About You*", dengan frekuensi yang sama dalam dialog yang menyalahkan perempuan (17.3%). Namun, terdapat perbedaan yang signifikan dalam penggunaan interupsi terhadap dialog perempuan, di mana "*Superbad*" menunjukkan frekuensi yang sama dengan "*10 Things I Hate About You*" (3.8%), sementara "*(500) Days of Summer*" memiliki angka yang sedikit lebih tinggi (5.0%). Selain itu, "*Superbad*" juga memiliki proporsi yang lebih tinggi dalam penggunaan sarkasme terhadap perempuan (15% dibandingkan dengan 12.5% pada "*10 Things I Hate About You*"). Menunjukkan bahwa meskipun ada kesamaan dalam beberapa kategori, "*Superbad*" cenderung menampilkan frekuensi yang lebih tinggi dalam beberapa bentuk dialog seksis seperti sarkasme, meskipun tidak signifikan seperti dalam film "*(500) Days of Summer*" yang menunjukkan variasi yang lebih besar dalam beberapa aspek dialog yang mengandung unsur seksisme.

Maka, berdasarkan hasil uji frekuensi kepada tiga film komedi romantis di atas kategori asumsi memiliki nilai persen yang tinggi, hal ini juga ditemukan pada penelitian Begum bahwa fenomena ini besar dipengaruhi oleh norma-norma dan tekanan masyarakat tentang bagaimana perempuan harus berperilaku, daripada komentar seksis yang sebenarnya tentang laki-laki. Walaupun upaya penggunaan kata-kata seksis seperti kategori penghinaan langsung telah diupayakan untuk tidak dilakukan tetapi penggunaan kategori perkataan seksis lainnya masih sering dijumpai pada adegan-adegan di ketiga film ini, hal ini dapat terlihat biasa saja tetapi jika film komedi romantis selalu memiliki standar dalam penggunaan kategori perkataan seksis terhadap karakter perempuan hal ini membentuk pandangan mereka tentang dunia, masyarakat, dan satu sama lain, dan menginformasikan cara mereka berbicara dan menyapa satu sama lain (Begum, 2022). Pada penelitian Begum terhadap film *Disney's The Little Mermaid (1989) and Mulan (1998)* ditemukan juga bahwa jenis bahasa seksis yang paling umum digunakan oleh karakter laki-laki adalah Bias Gender, yang merupakan ucapan yang melanggar peran gender stereotip yang biasanya mengabaikan peran perempuan lebih rendah daripada peran laki-laki, hal ini berbeda dengan hasil uji frekuensi terhadap kategori bias gender pada penelitian ini dimana walaupun masih

terdapat frekuensi persen kategori dialog yang menggambarkan bias gender, tetapi hal tersebut tidak menjadi bahasa seksis yang paling umum dikatakan oleh karakter laki-laki.

Perbedaan Penggunaan Dialog Seksisme

Uji statistika ANOVA (Analysis of Variance) digunakan sebagai penentuan apakah terdapat perbedaan dalam penggunaan dialog yang mengandung seksisme di antara film yang diteliti. Dengan membandingkan variasi dalam frekuensi dialog seksis pada kategori seperti interupsi, asumsi, dan penolakan. Anova membantu mengidentifikasi kategori dialog yang menunjukkan perbedaan antar film. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika penggunaan dialog seksis dalam setiap film yang diteliti, lihat tabel 4.

Tabel 4. Hasil uji Anova kategori perkataan seksis pada film *10 Things I Hate About You*, (500) *Days of Summer* dan *SuperBad*.

Kategori	F	Nilai signifikan (p)
Menyalahkan		
<i>Between Groups</i>	0.728	0.484
Interupsi		
<i>Between Groups</i>	12.269	< 0.001
Perintah Langsung		
<i>Between Groups</i>	2.702	0.069
Asumsi		
<i>Between Groups</i>	5.201	0,006
Penghinaan Langsung		
<i>Between Groups</i>	0.023	0.978
Sarkasme		
<i>Between Groups</i>	2.874	0.058
Ditolak atau Diberhentikan		
<i>Between Groups</i>	11.060	< 0.001
Penghinaan Tidak Langsung		
<i>Between Groups</i>	0.314	0.730
Bias Gender		
<i>Between Groups</i>	1.968	0.142

Source: Data Analysis Results

Berdasarkan hasil analisis ANOVA terhadap 9 kategori perkataan seksisme dalam tiga film komedi romantis, yaitu "*10 Things I Hate About You*," "*(500) Days of Summer*," dan "*SuperBad*," ditemukan adanya perbedaan signifikan dalam beberapa kategori. Analisis ini dilakukan berguna sebagai perhitungan mengevaluasi apakah terdapat perbedaan frekuensi penggunaan dialog seksis di antara ketiga film tersebut. Kategori Interupsi menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan ($F(2, 234) = 12.269, p < 0.001$), hal ini mengindikasikan bahwa frekuensi kategori interupsi bervariasi atau memiliki perbedaan secara nyata di antara ketiga film yang dianalisis. Diikuti juga dengan kategori Asumsi juga menunjukkan perbedaan signifikan ($F(2, 234) = 5.201, p = 0.006$), yang mengimplikasikan bahwa terdapat variasi signifikan dalam penggunaan asumsi di antara karakter-karakter di ketiga film. Artinya, cara karakter laki-laki membuat asumsi tentang karakter

perempuan berbeda secara signifikan antar film. Kategori Ditolak ($F(2, 234) = 11.060, p < 0.001$) juga menunjukkan perbedaan signifikan. Ini menunjukkan bahwa frekuensi dialog yang mengandung penolakan bervariasi secara signifikan di antara film-film yang dianalisis. Sebaliknya, kategori Menyalahkan : ($F(2, 234) = 0.728, p = 0.484$), Perintah Langsung : ($F(2, 234) = 2.702, p = 0.069$), Penghinaan Langsung : ($F(2, 234) = 0.023, p = 0.978$), Sarkasme : ($F(2, 234) = 2.874, p = 0.058$), Perkataan Tidak Langsung : ($F(2, 234) = 0.314, p = 0.730$), dan Bias Gender : ($F(2, 234) = 1.968, p = 0.142$) tidak menunjukkan adanya perbedaan signifikan, hasil ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan kategori penggunaan bahasa seksis pada penelitian ini dan penelitian Begum terhadap film *Disney's The Little Mermaid (1989) and Mulan (1998)*, dimana adanya perbedaan penggunaan kategori bahasa seksis yang digunakan pada film "*10 Things I Hate About You*," "*(500) Days of Summer*," dan "*SuperBad*".

Uji statistika ANOVA dilakukan dengan tujuan memberikan wawasan bagaimana media tetap menjadi platform untuk memengaruhi pikiran dengan pandangan stereotip dan negatif terhadap perempuan, tidak lagi melalui ketidakberdayaan untuk bertindak, tetapi melalui pengabaian bahasa ataupun dialog. Uji statistika ANOVA yang dilakukan memperlihatkan perbedaan kategori perbedaan persebaran kategori perkataan seksis dari ketiga film yang diteliti, perkataan seksis sendiri tetap digunakan pada ketiga film tersebut dengan kategori-kategori yang dinilai lebih tidak terkesan seksis kepada karakter perempuan. Seperti pada hasil analisis uji statistika ANOVA menunjukkan perbedaan yang signifikan antara film-film tersebut dalam beberapa kategori dialog seksis, khususnya dalam hal Interupsi : ($F(2, 234) = 12.269, p < 0.001$), Asumsi : ($F(2, 234) = 5.201, p = 0.006$), dan Penolakan : ($F(2, 234) = 11.060, p < 0.001$). Berdasarkan data diatas, "*Superbad*" menunjukkan frekuensi interupsi yang sama dengan "*10 Things I Hate About You*," tetapi lebih tinggi dalam penggunaan sarkasme terhadap perempuan. Hasil uji coba ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk mengurangi penggunaan bahasa seksis, kehadiran dan distribusi dialog yang mengandung unsur-unsur seksisme masih cukup mencolok dalam penggambaran karakter perempuan di film-film ini. Pemeliharaan penggunaan dialog seksis dalam karya sastra seperti film dapat mempengaruhi persepsi dan sikap penonton terhadap perempuan dalam kehidupan, hal ini sejalan dengan teori Kultivasi yaitu suatu hal yang telah menjadi "standar" akan menempel didalam puncak pikiran seseorang yang telah mengkonsumsinya.

Penutup

Penelitian ini menyoroti bahwa penggunaan bahasa dalam film, khususnya dialog seksis seperti asumsi dan sarkasme yang ditujukan kepada perempuan, memainkan peran penting dalam membentuk persepsi penonton tentang perempuan. Meskipun ada upaya untuk mengurangi dialog seksisme dengan kategori penghinaan secara langsung ataupun gender bias terhadap karakter perempuan, bentuk-bentuk dialog seksis yang halus terus memperkuat dan melanggengkan stereotip kepada perempuan didalam karya sastra. Hal ini dapat membentuk sikap dan perilaku yang membuat kesetaraan gender akan semakin susah terjadi dikarenakan sesuai penerapan teori

kultivasi, bahwa paparan berulang terhadap representasi stereotip di media salah satunya film dapat membentuk sikap dan persepsi penonton terhadap perempuan, karena penggambaran yang diberikan dapat memberikan suatu ide puncak pikiran terhadap perempuan.

Sebagai upaya mendorong perubahan positif, sineas harus lebih mempertimbangkan dalam memilih bahasa dalam dialog film, termasuk dalam membuat narasi yang lebih inklusif dan menggambarkan karakter perempuan dengan cara yang lebih beragam dan tidak stereotip. Upaya-upaya ini tidak hanya akan mengurangi dampak negatif terhadap persepsi gender, tetapi juga memungkinkan pengembangan penceritaan yang lebih kompleks dan otentik. Penelitian ini memberikan kontribusi sebagai alat bantu memahami dinamika representasi gender pada media terutama film. Namun, penelitian akan lebih baik jika dilakukan analisis yang lebih mendalam mengenai dampak jangka panjang dari bahasa seksis terhadap perilaku audiens dan bagaimana perubahan dalam konten media dapat memengaruhi norma-norma sosial seputar gender.

Daftar Pustaka

- Begum, S. (2022). He Said, She Said: A Critical Content Analysis of Sexist language used in Disney's The Little Mermaid (1989) and Mulan (1998). *Journal of International Women's Studies*, 23.
- Bhandari P. (2020). Population vs. Sample | Definitions, Differences & Examples.
- Castillo J. (2009). Research Population. Explorable.Com.
- EM GRIFFIN, ANDREW LEDBETTER, & GLENN SPARKS. (2019). A FIRST LOOK AT COMMUNICATION THEORY (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Eriyanto. (2013). Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya.
- Garnica, B. (2020). Linguistic Sexism and Society: A Woman's Representation Through Language. *Text. Society*, 7(2). <https://itsj.online/20>
- Hibberts, M. , B. J. R. , & H. K. (2012). Common Survey Sampling Techniques BT -Handbook of Survey Methodology for the Social Sciences. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3876-2_5
- Lacy, S. (n.d.). Analyzing Media Messages; Using Quantitative Content Analysis in Research; Fifth Edition.
- Magalhães, C. (2021). THE PERCEPTION OF THE INFLUENCE OF FILMS ON SPIRITUALITY. MOVING TOWARDS A CULTIVATION THEORY PERSPECTIVE A PERCEPÇÃO DA INFLUÊNCIA DOS FILMES NA ESPIRITUALIDADE. AVANÇANDO PARA UMA PERSPECTIVA DA TEORIA DE CULTIVO RESUMO.
- Mills. (2008). Language and Sexism.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *COMTECH*, 5(2).
- Nwaenyi, C. (2020). SEXIST LANGUAGE IN NOLLYWOOD MOVIES. In *Interdisciplinary Journal of African and Asian Studies (IJAAS)* (Vol. 6, Issue 2).
- Popa, D., & Gavriliu, D. (2015). Gender Representations and Digital Media. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 180, 1199–1206. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.244>

Robin Tolmach Lakoff. (2004). *Language and Woman's Place*. 2nd, 39–102.

Subhan Z., & Lembaga Kajian Humanis dan Feminis Islam (El-Kahfi). (2004). *Kekerasan terhadap perempuan* (Cet. 1).

Uwaecheghi, K., Oluwayemisi, O., & Onyenankeya, M. (2019). Sexism and Gender Profiling: Two Decades of Stereotypical Sexism and Gender Profiling: Two Decades of Stereotypical Portrayal of Women in Nollywood Films Portrayal of Women in Nollywood Films. <https://vc.bridgew.edu/jiws>